

---

**DAMPAK PERILAKU MENYIMPANG REMAJA OLEH MEDIA SOSIAL BAGI KESEHATAN DI SMK 3 PGRI KEDIRI**

<sup>1</sup>Siska Nuriya Rahmadini, <sup>2\*</sup>Dhewi Nurahmawati, <sup>3</sup>Asmaul Fauziah, <sup>4</sup>Emirensiana Bale, <sup>5</sup>Lilik Sulistyorini, Risma Rahayu Nengtyas  
Universitas Nusantara PGRI Kediri, Jawa Timur, Indonesia  
[dhenoura@gmail.com](mailto:dhenoura@gmail.com)

**Abstrak**

Perilaku menyimpang yang juga biasa dikenal dengan nama penyimpangan sosial merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial di masyarakat atau suatu kelompok atau aturan yang telah dibakukan. Perilaku menyimpang memiliki dampak yang luar biasa terhadap pertumbuhan dan perkembangan remaja. penyuluhan ini menggunakan metode teknik komunikatif dengan tiga pendekatan yaitu ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan diskusi. Hasil dari penyuluhan hasil pre test sebanyak 33 siswa (55,9%) dan diperoleh hasil post test sebanyak 51 orang (84,4%) siswa memiliki pengetahuan yang baik tentang perilaku menyimpang remaja, oleh media social bagi kesehatan. kegiatan ini memberikan dampak positif bagi siswa SMK PGRI 3 Kota Kediri dikarenakan bertambahnya pengetahuan siswa dan merubah pola pikir siswa tentang penggunaan media social bagi kesehatan para siswa.

**Kata Kunci :** Remaja, Media Sosial, Perilaku Menyimpang, Moral

**Abstract**

*Deviant behavior which is also commonly known as social deviance is behavior that is not in accordance with social norms in society or a group or rules that have been institutionalized, namely rules that have been mutually agreed upon in the social system. In the Big Indonesian Dictionary, deviant behavior is defined as a person's behavior, actions, or responses to the environment that are contrary to the norms and laws that exist in society. In social life, all human actions are limited by rules (norms) to act and behave in accordance with something that is considered good by society. If an action that is not in accordance with the values and norms in society is called deviant behavior (non-conformity, or anti-social). For example, in the midst of social life, sometimes we still encounter actions that are not in accordance with the rules (norms) that apply to society, for example a student cheats on tests, lies, steals, and disturbs other students. Deviations from the norms or values of society are called deviations, while actors or individuals who commit deviations are called deviant. The opposite of deviant behavior is non-deviant behavior which is often referred to as conformity. Conformity is a form of social interaction in which a person behaves according to group expectations.*

**Keywords:** Adolescents, Social Media, Deviant Behavior, Morals

**PENDAHULUAN**

Perilaku menyimpang pada remaja kian meningkat terutama akibat maraknya media sosial yang menjadikan remaja menyimpang pada moral seperti adanya pelecehan

seksual secara visual. Media sosial sendiri menjadi salah satu bentuk pesatnya perkembangan teknologi pada masa kini. Tak sedikit para remaja yang kecanduan media sosial, terutama pada remaja. Menurut Dr. Kristiana Siste ahli adiksi perilaku pada bulan Mei sampai Juli 2020 terdapat 19,3 % remaja dan 14,4 % dewasa muda) mengalami kekerasan berbasis gender online (KBGO). Di Indonesia, 38% responden mengalami KBGO. Pelecehan paling umum terjadi di media sosial seperti Instagram (23 %), Whatsapp (14 %), Snapchat (10 %), Twitter (9 %), dan TikTok (6 %).

Maraknya degradasi moral pada zaman ini membuat para remaja menjadi lebih tidak tau diri dan lebih mengikuti gaya kebarat baratan yang berdampak pada kesehatan remaja terutama pada reproduksi, dampaknya seperti dampak psikologis korban kekerasan dan pelecehan seksual akan mengalami trauma yang mendalam, selain itu stres yang dialami korban dapat mengganggu fungsi dan perkembangan otaknya. Kedua, dampak fisik. Kekerasan dan pelecehan seksual pada anak merupakan faktor utama penularan Penyakit Menular Seksual (PMS) .

Karena rasa keingin tahuan remaja semakin tinggi menjadikan para remaja ingin tahu lebih banyak hal melalui media sosial, hingga tiba pada titik dimana rasa penasaran tersebut menjadi malapetaka baginya, seperti ingin lebih mengenal lawan jenis dan ingin melakukan hal yang di luar batasannya yang menyebabkan remaja tersebut berakhir dengan kehamilan di luar nikah. Kehamilan di luar nikah adalah salah satu imbas dari perilaku seksual beresiko remaja yang dapat berakhir dengan pernikahan dini. Pernikahan dini, khususnya yang disebabkan oleh kehamilan di luar pernikahan, merupakan salah satu faktor yang menyebabkan guncangnya well-being seorang anak. Data PKBI (Handayani, 2011) mengungkapkan bahwa 15 % remaja usia 10-24 tahun telah melakukan hubungan seks di luar nikah disebabkan rasa penasaran yang sangat tinggi mengenai hubungan seks, hal ini berujung pada kehamilan yang tidak diinginkan, sehingga solusi akhir yang dilakukan adalah menikahkan anak. Di samping pernikahan dini, perilaku seksual beresiko juga dapat mengakibatkan semakin menyebarnya penyakit menular seksual; sementara infeksi menular seksual masih menjadi masalah baik secara global maupun lokal (Prajagopta, 2019).

Sebagai remaja dan mahasiswa di bidang kesehatan kita ingin menjadikan dan mencegah hal tersebut tidak semakin meningkat, oleh karena itu pada artikel ini kita membahas tentang “Dampak Perilaku Menyimpang Remaja oleh Media Sosial bagi Kesehatan di SMK 3 PGRI Kediri” terdapat beberapa faktor yang dapat menjadikan remaja sebagai pelaku maupun korban dari pelecehan seksual di media sosial; (1) melemahnya nilai dan norma tentang apa yang seharusnya dilakukan ketika berinteraksi dalam ruang publik, (2) minimnya pemahaman dalam menggunakan media sosial khususnya bagaimana kaidah yang sesuai dalam penggunaan media sosial, dan (3) lemahnya kontrol individu dan kontrol sosial dari pelajar dalam menggunakan media sosial.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah teknik informasi komunikatif dengan menggunakan 3 pendekatan yaitu sebagai berikut : 1) Ceramah atau penyampain materi : yakni kegiatan yang dilakukan secara langsung atau tatap muka dihadapan pasien yaitu siswa dan siswi SMK PGRI 3 dengan memaparkan materi tentang perilaku menyimpang remaja, oleh media social bagi kesehatan. 2) Demonstrasi : cara penyajian materi penyuluhan dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada peserta suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya atau tiruan yang sering disertai dengan penjelasan lisan (Wahyu, 2016). Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini kami menerangkan sedetail

mungkin tentang bagaimana contoh perilaku menyimpang yang sekarang ini menjadi masalah degradasi moral yang mengakibatkan dan berdampak pada masalah Kesehatan pada remaja. Hal ini dilakukan agar informasi yang disampaikan lebih konkret dan lebih menarik dan merangsang peserta untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dan kenyataan dan mencoba melakukan sendiri (Lestari, 2015). 3) Diskusi dan Tanya Jawab : setelah memaparkan materi tentang perilaku menyimpang remaja oleh media social bagi Kesehatan, dilanjutkan dengan sesi Tanya jawab yang bertujuan untuk memecahkan suatu masalah guna mencapai tujuan tertentu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1. Kriteria Umum Siswa SMK PGRI 3 Kota Kediri**

Usia	Jenis Kelamin		n	%
	L	P		
16-17 tahun	9	3	12	20,4
17-18 tahun	11	9	20	33,9
18-19 tahun	11	16	27	46,7
Total	31	28	59	100

**Tabel 2 Hasil Pre Test dan Post Test**

Kriteria Pengetahuan	hasil		Hasil	
	Pre test	%	Post test	%
Tidak baik (0 - 25)	0	0	0	0
Kurang (26-50)	14	23,7	0	0
Cukup (51 - 75)	33	55,9	8	13,6
Baik (76 - 100)	12	20,4	51	84,4
Total	59	100	59	100

Berdasarkan table di 1 diperoleh sebagian siswa SMK PGRI 3 berusia 18 - 19 tahun sebanyak 27 siswa (46,7%). Usia ini 18 -19 tahun berada pada tahap remaja akhir dimana rasa ingin tahu yang tinggi merupakan fase peralihan dari remaja ke dewasa. Sedangkan pada table 2 pada hasil pre test saat dilakukan kegiatan ini diperoleh hasil pre test sebanyak 33 siswa (55,9%) memiliki pengathuan yang cukup tentang perilaku menyimpang remaja, oleh media social bagi kesehatan. Setelah dilakukan penyuluhan diperoleh hasil pst test sebanyak 51 orang (84,4%) siswa memiliki pengathuan yang baik tentang perilaku menyimpang remaja, oleh media social bagi kesehatan. Dalam kegiatan ini memberikan dampak positif bagi siswa SMK PGRI 3 Kota Kediri dikarenakan bertambahnya pengetahuan siswa dan merubah pola pikir siswa tentang penggunaan media social bagi kesehatan para siswa.

Media sosial merupakan sebuah gelombang besar yang merubah begitu banyak tatanan kehidupan manusia. Bagaimana manusia berkomunikasi, mencari informasi, menghibur diri, hingga membuat keputusan berubah drastis dari sebutlah lima hingga sepuluh tahun yang lalu. Remaja yang banyak ditemukan di dunia maya merupakan salah satu pihak yang banyak terdampak dari hadirnya media sosial. Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa resiko penggunaan internet umumnya prominen bagi remaja awal (Festi & Quandt, 2020), remaja awal adalah mereka yang secara naluriah melakukan eksperimen sebagai dorongan internal (Fitriyah, 2016), serta eksplorasi setelah keluar dari kerangkeng keluarga meski kapasitasnya belum berkembang dengan sempurna.

Di Indonesia peningkatan jumlah pernikahan anak, infeksi penyakit menular seksual pada remaja, khususnya di kota Kediri menjadi konsentrasi utama para

ahli. Kedua hal tersebut merupakan indikasi dari merebaknya perilaku seksual beresiko remaja, dan peningkatan tersebut berbanding lurus dengan penetrasi internet remaja, khususnya peningkatan jumlah pengguna media sosial di kalangan remaja.

Penelitian sebelumnya telah membahas bagaimana pengaruh media sosial terhadap adopsi perilaku seksual beresiko (Febriani & Ranakusuma, 2020; Mulya, Lukman, & Yani, 2020; Vannucci, G. Simpson, Gagnon, & Ohannessian, 2020; Festi & Quandt, 2020), dalam penelitian ini hal tersebut turut dibuktikan, sehingga dapat dikatakan bahwa peningkatan penggunaan media sosial akan semakin meningkatkan perilaku seksual beresiko. Penelitian terdahulu (Indriastuti, 2009; Saraswati, 2011; Nurmansyah, Al-Aufa, & Amran, 2013; Wijaya, Agustini, & MS, 2014) juga telah membuktikan bahwa pengetahuan atau informasi kesehatan reproduksi memiliki dampak negatif terhadap perilaku seksual beresiko, dalam penelitian ini pengetahuan kesehatan reproduksi diukur dengan indeks kepemilikan informasi yang benar, dan penelitian ini juga mendukung temuan sebelumnya bahwa seorang remaja yang memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi yang benar akan berimbas pada turunnya perilaku seksual beresiko remaja tersebut.

Menariknya pada penelitian ini, ditemukan perbedaan yang signifikan antara remaja laki-laki dan perempuan dalam tiga variabel yang diuji yakni penggunaan media sosial, pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi, serta perilaku seksual beresiko. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan uji hipotesis tambahan. Hasil dari uji hipotesis tersebut membuktikan bahwa jenis kelamin remaja memiliki efek langsung terhadap pengetahuan kesehatan reproduksinya, dengan catatan remaja laki-laki memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi yang cenderung rendah, yang kemudian karena rendahnya pengetahuannya tersebut mendorongnya untuk menampilkan perilaku seksual beresiko. Hal ini merefleksikan ketimpangan atau bias dalam pendidikan dan penyebarluasan informasi mengenai kesehatan reproduksi yang sebagian besar menarget remaja perempuan; sementara dalam memperhatikan mengenai perilaku seksual beresiko, baik remaja perempuan dan laki-laki harus mendapatkan perlakuan yang proporsional.

Pendidikan mengenai gaya hidup sehat yang meliputi pengetahuan seksualitas, menghindari penyebab dari gaya hidup bebas, tentu dapat menghasilkan kesehatan reproduksi yang maksimal baik untuk laki-laki dan perempuan. Kesehatan reproduksi yang baik akan berefek pada kondisi anak-anak lahir dari orangtua yang siap, tanpa masalah baik fisik dan mental.

Hasil dari penelitian ini menggarisbawahi bahwa remaja laki-laki masih perlu pendidikan mengenai kesehatan reproduksi, sehingga ini menjadi rekomendasi bagi para pemangku kebijakan mengenai pentingnya memperhatikan sosialisasi secara proporsional bagi remaja laki-laki dan perempuan mengenai kesehatan reproduksi. Ditambah fakta yang telah dibuktikan dari penelitian ini bahwa terdapat efek langsung pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual beresiko, di mana semakin tinggi pengetahuan maka semakin rendah eksibisi perilaku seksual beresiko.

## **PENUTUP**

Media sosial merupakan sebuah gelombang besar yang merubah begitu banyak tatanan kehidupan manusia. Hal ini sudah berada pada tahap yang mengkhawatirkan. Menariknya pada penelitian ini, ditemukan perbedaan yang signifikan antara remaja laki-laki dan perempuan dalam tiga variabel yang diuji yakni penggunaan

media sosial, pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi, serta perilaku seksual beresiko.

Hal ini merefleksikan ketimpangan atau bias dalam pendidikan dan penyebarluasan informasi mengenai kesehatan reproduksi yang sebagian besar menarget remaja perempuan; sementara dalam memperhatikan mengenai perilaku seksual beresiko, baik remaja perempuan dan laki-laki harus mendapatkan perlakuan yang proporsional. Kesehatan reproduksi yang baik akan berefek pada kondisi anak-anak lahir dari orangtua yang siap, tanpa masalah baik fisik dan mental.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Dr. Kristiana Siste. (2022). kekerasan berbasis gender online (KBGO). Diakses pada 17 Mei 2023 dari Sciencing: <https://sciencing.com/advantages-largesample-size-7210190.html>
- Febriani, Z., & Ranakusuma, O. I. (2020). Perilaku Online Beresiko Remaja: Hubungannya dengan Kualitas Hidup dan Mediasi Orang Tua. *Jurnal Psikogenesis* vol 8 no 1 Juni, 89-100.
- Festi, R., & Quandt, T. (2020). Cyberbullying, Online Addcition, and Sexting. In M. N. Potenza, K. Faust, & D. Faust, *The Oxford Handbook of Digital Technologies and Mental Health* (pp. 259-274). New York: Oxford University Press.
- Fitriyah, L. (2016). Eksperimentasi sebagai Pintu Perilaku Beresiko pada Remaja. *Seminar ASEAN 2nd Psychology & Humanity* (pp. 198-203). Malang: Psychology Forum UMM.
- Handayani, T. K. (2011). Pembuatan Animasi 3D Organ Reproduksi Manusia untuk Meningkatkan Pemahaman Remaja dalam Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja (Skripsi). Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Handayani. (2011). Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Struktur Perilaku Negatif remaja. *Jurnal Kesehatan*, Volume 13, No. 1, April 2011, Halaman 39 - 56.
- Nurmansyah, M. I., Al-Aufa, B., & Amran, Y. (2013). Peran Keluarga, Masyarakat dan Media Sebagai Sumber Informasi Kesehatan Reproduksi pada Mahasiswa. *Jurnal Kesehatan Reproduksi* Vol. 3 No 1 April, 16-23.
- Prajagopta, D. (2019). Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Beresiko Terhadap Infeksi Menular Seksual pada Anak Jalanan di Kota Medan. Medan: Universitas Sumatera Utara
- Zamboni, J. (2018, May 15). The Advantages of a Large Sample Size. Diakses pada 17 Mei 2023 dari Sciencing: <https://sciencing.com/advantages-largesample-size-7210190.html>